

# DESKRIPSI SIKAP PETANI DALAM PENERAPAN SISTEM TANAM JAJAR LEGOWO PADA PADI SAWAH

*(Description of Farmers Attitude in The Application of "Jajar Legowo" Planting System on Rice Plants)*

Miftakhul Arifin, Koeswini Tri Ariani dan Stefen A. Hailitik

## ABSTRACT

This study aimed to describe the attitude (cognitive and conative) of farmers in the application of "Jajar Legowo" planting system" on rice plants. The purpose of this study was to determine the attitude of farmers in an effort to resolve the purposes of covering the needs of cost, labor, seed and time in the application "Jajar Legowo" planting system. Respondents are farmers who have followed the SL-PTT and have or are using the "Jajar Legowo" planting system on rice plants. Attitude measurement performed on the expression of confidence and propensity action/behavior of farmers and use the instrument with a Likert scale questionnaire. The results showed that the expression of confidence attitude picture farmers cope with the cost needs (68.03% = moderate), labor (68.57% = moderate), seed (57.58% = low), time (61.35% = low ) and the tendency of the actions/behaviors of farmers in addressing the needs of the cost (55% = low), labor (58.27% = low), seed (54.50% = low) and (60.89% = low). Given the attitude of farmers in applying "Jajar Legowo" planting system is not optimal it is necessary to further research to overcome these problems.

Keywords: *attitude, "Jajar Legowo" planting system, rice plants*

## PENDAHULUAN

Kementerian Pertanian Republik Indonesia bertekad mewujudkan pertanian industrial unggul berkelanjutan berbasis sumber daya lokal demi meningkatkan kemandirian pangan, ekspor dan kesejahteraan petani. Untuk itu Kementerian Pertanian menetapkan kebijakan pembangunan pertanian pada 2015-2019 mencakup kebijakan swasembada pangan, pengembangan produk berdaya saing, serta penguatan sistem dan kelembagaan. Selain itu perlu adanya pengembangan kawasan pertanian dengan fokus komoditas strategis, pengembangan infrastruktur dan sarana serta kebijakan reformasi birokrasi.

Guna mendukung swasembada pangan, Kementerian Pertanian menerapkan program kedaulatan pangan. Fokus utama kedaulatan pangan pemerintah tahun 2015 dalam bentuk gerakan Pajale (Padi, Jagung, dan Kedelai). Sasaran utama pemerintah adalah swasembada beras, dengan demikian diharapkan produksi padi sawah akan ditingkatkan dalam tiga tahun ke depan hingga produksi beras domestik bisa surplus 10 juta ton. Upaya untuk mencapai sasaran swasembada pangan, maka inovasi teknologi pertanian tepat guna terus dikembangkan. Berbagai cara telah dilakukan untuk pengembangan teknologi pertanian diantaranya melalui program intensifikasi dan ekstensifikasi lahan pertanian

produksi yang bertujuan untuk meningkatkan produksi hasil pertanian terutama komoditas padi.

Intensifikasi pertanian adalah pengelolaan lahan pertanian yang ada dengan sebaik-baiknya untuk meningkatkan hasil pertanian dengan menggunakan berbagai sarana. Program intensifikasi pertanian pada umumnya dilakukan di pulau Jawa dan Bali yang memiliki lahan pertanian relatif sempit. Pada awalnya program intensifikasi ditempuh dengan program panca usaha tani, kemudian dilanjutkan dengan sapta usaha tani. Adapun sapta usaha tani dalam bidang pertanian meliputi : (1) Pengolahan tanah yang baik, (2) Pengairan yang teratur, (3) Pemilihan bibit unggul, (4) Pemupukan, (5) Pemberantasan hama dan penyakit, (6) Pengolahan pasca panen, (7) Pemasaran.

Peningkatan hasil produksi pertanian dapat dilakukan dengan intensifikasi lahan yaitu melalui penggunaan bibit unggul, pemupukan yang tepat sasaran, perairan yang tepat, pengendalian hama penyakit dan sebagainya. Kombinasi komponen-komponen tersebut dapat terapkan dengan menggunakan sistem tanam jajar legowo. Sistem tanam padi jajar legowo merupakan salah satu teknik budidaya yang dapat memberikan peluang pada tanaman padi untuk memberikan berbagai kemudahan diantaranya kemudahan dalam aplikasi pupuk, pengendalian gulma serta pengendalian organisme pengganggu tanaman.

Tujuan utama sistem tanam jajar legowo yaitu untuk meningkatkan populasi tanaman dengan cara mengatur tanaman lebih banyak berada di pinggir, dengan kata lain diantaranya barisan tanaman padi terdapat lorong yang luas dan memanjang sepanjang barisan tanaman.

Sarlan Abdulrachman, *et al* (2013) mengatakan kelebihan sistem tanam jajar legowo yaitu (1) sistem tanaman berbaris ini memberi kemudahan petani dalam pengelolaan usahatannya seperti: pemupukan susulan, penyiangan, pelaksanaan pengendalian hama dan penyakit (penyemprotan). Disamping itu juga lebih mudah dalam mengendalikan hama tikus; (2) meningkatkan jumlah tanaman pada kedua bagian pinggir untuk setiap set legowo, sehingga berpeluang untuk meningkatkan produktivitas tanaman akibat peningkatan populasi; (3) sistem tanaman berbaris ini juga berpeluang bagi pengembangan sistem produksi padi-ikan (mina padi) atau parlebek (kombinasi, ikan dan bebek); (4) meningkatkan produktivitas padi hingga mencapai 10 - 15%. Keberhasilan sistem tanam jajar legowo perlu didukung oleh penggunaan alat-alat modern seperti seeder legowo 4:1, caplak legowo 2 : 1 dan *transplanter* (alat tanam bibit) agar dapat mempersingkat waktu tanam dan kebutuhan tenaga kerja.

Selain memiliki keunggulan sistem tanam jajar legowo, menurut Suharno (2011), terdapat "kelemahan atau kekurangan" dari sistem tanam jajar legowo, kelemahan tersebut antara lain: (1) Sistem tanam jajar legowo akan membutuhkan tenaga dan waktu tanam yang lebih banyak; (2) Sistem tanam jajar legowo akan membutuhkan benih dan bibit lebih banyak karena adanya penambahan populasi; (3) Pada baris kosong akan ditumbuhi lebih banyak rumput/gulma; (4) Sistem tanam jajar legowo yang diterapkan pada lahan yang kurang subur akan meningkatkan jumlah penggunaan pupuk tetapi masih dalam tingkat signifikansi yang rendah; (5) Dengan membutuhkan waktu, tenaga dan kebutuhan benih yang lebih banyak maka membutuhkan biaya lebih banyak dibandingkan dengan budidaya tanpa menggunakan sistem tanam jajar legowo.

Walaupun teknologi jajar legowo telah berkembang dan secara nyata dapat meningkatkan hasil namun kenyataan di lapangan masih mengalami kendala dalam penerapan teknologi jajar legowo tersebut. Hal ini dapat dilihat bahwa keadaan produktivitas gabah kering giling (GKG) padi di Desa Sidomulyo adalah 60,98 kw/ha (BPS Kab. Sleman, 2014) lebih rendah dari produktivitas

rata-rata Kabupaten Sleman dan sasaran indikatif DIY. Berdasarkan data BPS menunjukkan bahwa produktivitas padi sawah di Godean adalah 62,68 kw/ha (BPS, 2014), produktivitas Sleman : 63,03 kw/ha (BPS, 2014), sasaran indikatif padi DIY : 64,72 ku/ha (Kementan, 2013).

Rendahnya produktivitas padi seharusnya tidak terjadi karena petani Sidomulyo telah mengikuti SL-PTT padi sawah. Dimana pada kegiatan SL-PTT petani diajarkan untuk melakukan budidaya padi sawah dengan sistem tanam jajar legowo. Berdasarkan hasil survey diketahui bahwa tingkat pengetahuan dan keterampilan petani tentang sistem tanam jajar legowo adalah tinggi, namun kenyataannya baru 15 % petani yang menerapkan tajarwo. Data ini didukung oleh permasalahan yang sama sebagaimana tertuang dalam program BP3K Wilayah II Godean. Selain itu keterbatasan alat-alat modern sistem tanam jajar legowo juga merupakan permasalahan yang juga dialami oleh petani di Sidomulyo dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo padi sawah.

Kondisi tersebut diatas dapat diketahui dengan mengamati sikap petani Sidomulyo berdasarkan ekspresi kepercayaan dan kecenderungan berperilaku dalam mengatasi aspek-aspek kelemahan dalam penerapan teknologi jajar legowo padi sawah. Ekspresi kepercayaan merupakan pengetahuan dan informasi mengenai obyek-obyek yang menyangkut fakta-fakta, pengetahuan, persepsi dan keyakinan tentang obyek, berisi kepercayaan mengenai obyek, sikap yang diperoleh dari apa yang dilihat dan diketahui, sehingga terbentuk ide, gagasan, atau karakteristik umum mengenai sikap sedangkan kecenderungan tindakan/perilaku merupakan kesiapan merespon obyek atau kecenderungan bertindak dengan obyek sikap. Bentuk kecenderungan bertindak dapat berupa tingkah laku yang tampak, pernyataan atau ucapan ekspresi atau mimik.

Sesuai keadaan tersebut di atas, maka dilakukan penelitian tentang deskripsi sikap petani dalam penerapan teknologi jajar legowo padi sawah di Desa Sidomulyo Kecamatan Godean.

Tujuan kajian yaitu 1) Untuk mengetahui sikap petani dalam upaya mengatasi kebutuhan biaya usaha tani sistem tanam jajar legowo padi sawah; 2) Untuk mengetahui sikap petani dalam upaya mengatasi kebutuhan tenaga kerja sistem tanam jajar legowo padi sawah; 3) Untuk mengetahui sikap petani dalam upaya mengatasi kebutuhan benih sistem tanam jajar legowo padi sawah; 4) Untuk mengetahui sikap petani dalam

upaya mengatasi kebutuhan waktu sistem tanam jajar legowo padi sawah.

## METODE PENELITIAN

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Juli tahun 2015. Bertempat di Desa Sidomulyo, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode diskriptif kuantitatif. Metode diskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain, dan penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2013).

Penentuan kelompok tani sebagai sampel di Desa Sidomulyo ditentukan dengan *purposive sampling* yaitu lima kelompok tani (Sri Rejeki, Tani Rukun, Ngudi Makmur II, Ngudi Makmur I, dan Manunggal Karso) berdasarkan luas lahan 25 ha atau lebih, dan anggota lima kelompok tani tersebut telah mengikuti SL-PTT padi sawah. Jumlah anggota kelompok tani Desa Sidomulyo: 604 orang, dan yang telah mengikuti SL-PTT sebanyak 261 orang. Dari sejumlah orang tersebut diambil sebanyak 30 orang sebagai responden secara *proporsional random sampling*.

Menurut Cohen, et.al, (2007: 101) semakin besar sampel dari besarnya populasi yang ada adalah semakin baik, akan tetapi ada jumlah batas minimal yang harus diambil oleh peneliti yaitu sebanyak 30 sampel. Sebagaimana dikemukakan oleh Baley dalam Mahmud (2011: 159) yang menyatakan bahwa untuk penelitian yang menggunakan analisis data statistik, ukuran sampel paling minimum adalah 30. Senada dengan pendapat tersebut, Roscoe dalam Sugiyono (2012: 91) menyarankan tentang ukuran sampel untuk penelitian antara lain yaitu ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.

Metode Pengumpulan data yang dilakukan adalah metode angket. Instrumen angket menggunakan skala Likert untuk menetapkan kriteria dan skor dalam angket. Adapun skor dan kriteria yang digunakan untuk mengukur sikap berdasarkan ekspresi kepercayaan : Sangat Percaya (SP) = 4, Percaya (P) = 3, Kurang Percaya (KP) = 2, dan Tidak Percaya (TP) = 1 dan untuk mengukur sikap berdasarkan kecenderungan tindakan/perilaku

yaitu Selalu Akan Menerapkan (SM) = 4, Akan Menerapkan (AM) = 3, Mungkin Akan Menerapkan (MM) = 2, dan Tidak Akan Menerapkan (TM) = 1. Untuk itu jenis data yang digunakan dalam kajian ini yaitu skala ordinal, yang dimaksud skala ordinal menurut Rudiwan (2013) ialah skala yang didasarkan pada ranking, diurutkan dari jenjang yang lebih tinggi sampai jenjang terendah atau sebaliknya. Penyebaran angket dilakukan dengan membagikan angket kepada 30 orang petani responden dan kemudian mengambilnya setelah dijawab sesuai dengan kemampuan petani responden. Pada saat pembagian diberikan penjelasan kepada responden tentang maksud, tujuan, dan cara pengisian angket. Setelah angket dikumpulkan dan dilakukan pengecekan kembali untuk memastikan jawaban dalam angket telah diisi oleh petani responden.

Analisis data dilakukan dengan memasukan data kusioner ke dalam tabel biasa dan tabel silang dengan menggunakan software *MS excel* dan SPSS 20. Data analisis disajikan dengan tabel biasa, dan tabel distribusi frekuensi. Tujuan pembuatan tabel distribusi frekuensi adalah untuk efektifitas dan efisiensi penyajian data sehingga mudah dipahami dan dimengerti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kedaaan Umum Responden

Kedaaan umum responden yang mempengaruhi sikap secara umum antara lain umur, pendidikan, dan kepemilikan luas lahan petani. Jumlah responden sebanyak 30 orang petani yang telah melaksanakan sistem tanam jajar legowo.

#### 1. Umur Responden

Umur petani merupakan salah satu indikator yang dapat dijadikan dasar dalam mengukur sampai sejauh mana dukungan produktivitas tenaga kerja. Umur sangat berpengaruh terhadap produktivitas tenagakerja. Menurut Wikipedia (2015) batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15-64 tahun, untuk mengetahui umur reponden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Umur Responden

NO	Umur (th)	Jumlah Responden	(%)
1.	< 15	0	1
2.	> 15 – 64	18	60,00
3.	> 64	12	40,00
Jumlah		30	100

Sumber Olahan Data Primer Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan responden dengan umur produktif sebanyak 18 orang (60 %), dan non produktif sebanyak 12 orang (40 %). Merujuk pada umur produktif petani maka perlu adanya regenerasi sehingga ketersediaan tenaga kerja di Sidomulyo dapat terpenuhi. Untuk itu regenerasi perlu dilakukan karena menurut Mardikanto (1993), semakin tua umur seseorang biasanya akan semakin lamban mengadopsi teknologi dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa dilakukan oleh warga masyarakat setempat.

## 2. Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan sarana meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam mengadopsi teknologi pertanian dan juga mempengaruhi proses pengambilan keputusan petani. Gambaran tingkat pendidikan responden sebagaimana tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden

No.	Pendidikan	Jumlah Responden	(%)
1.	Tidak Tamat SD	6	20,00
2.	dan SD	4	13,33
3.	SLTP	12	40,00
4.	SLTA	8	26,67
Perguruan Tinggi			
Jumlah		30	100

Sumber Olahan data primer Tahun 2015

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan petani responden terbanyak dengan tingkat pendidikan SLTA yaitu 12 orang (40 %). Hal ini menunjukkan pendidikan rata-rata petani responden di Sidomulyo adalah baik. Karena seseorang dengan tingkat pendidikan yang baik memiliki kecenderungan untuk lebih mudah menerima teknologi baru seperti sistem tanam jajar legowo padi sawah.

## 3. Kepemilikan Luas Lahan Responden

Luas lahan adalah besarnya areal tanam yang digunakan petani untuk melakukan usaha tani padi selama satu kali musim tanam yang diukur

dalam satuan hektar (ha). Luas lahan sawah yang digunakan oleh responden untuk menanam padi di Desa Sidomulyo adalah sebagaimana tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan Responden

NO	Luas Lahan (ha)	Jumlah Responden	(%)
1.	0,20 s.d 0,315	25	83,33
2.	0,316 s.d 0,610	1	3,33
3.	0,611 s.d 0,905	2	6,67
4.	0,906 s.d 1,200	2	6,67
Jumlah		30	100

Sumber Olahan Data Primer Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa sebanyak 25 orang atau 83,33 % memiliki luas lahan < 0,3150 ha. Rata-rata petani responden memiliki luas lahan sawah 0,2405 ha. Menurut Soekartawi (2003), petani kecil yaitu yang memiliki luas lahan 0,25 ha. Merujuk pendapat tersebut maka sebagian besar petani di Sidomulyo merupakan petani gurem selain itu kelayakan luas lahan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan petani adalah 2 ha. Hal ini menunjukkan luas lahan petani responden belum memenuhi syarat kelayakan agribisnis padi sawah yang menguntungkan.

## Hasil Analisis Data Sikap Responden

Hasil analisis deskripsi sikap (kognitif dan konatif) petani responden dalam penerapan teknologi jajar legowo padi sawah di Sidomulyo adalah sebagai berikut:

### 1. Sikap Petani dalam Mengatasi Kebutuhan Biaya

Kepercayaan mempengaruhi perilaku, artinya individu akan berperilaku secara konsisten selaras dengan kepercayaan membentuk sikap seseorang. Untuk itu diharapkan sikap seseorang dapat dicerminkan dalam bentuk perilaku terhadap suatu obyek, maka individu akan membantu, memperhatikan, berbuat sesuatu yang akan dapat menguntungkan obyek tersebut. Sebaliknya apabila individu memiliki sikap yang mengecam, mencela, menyerang, bahkan meniadakan obyek tersebut.

Ekspresi kepercayaan (kognitif) merupakan pengetahuan dan informasi mengenai obyek yang menyangkut fakta-fakta, pengetahuan, persepsi dan keyakinan tentang obyek, berisi kepercayaan mengenai obyek, sikap yang diperoleh dari apa yang dilihat dan *diketahui*, sehingga terbentuk ide, gagasan, atau karakteristik umum mengenai sikap.

Selanjutnya kecenderungan berperilaku (konatif) merupakan kesiapan merespon obyek atau kecenderungan bertindak dengan obyek sikap. Berdasarkan hasil kerja pikir dan pengetahuan ditunjang dengan warna emosi timbul suatu kecenderungan untuk bertindak. Dapat berupa tingkah laku yang tampak, pernyataan atau ucapan dan ekspresi. Bentuk kecenderungan bertindak dapat berupa tingkah laku yang tampak, pernyataan atau ucapan ekspresi atau mimik. Kecenderungan bersifat subyektif dan sangat dipengaruhi oleh emosi seseorang yang dianggap atau sesuai dengan perasaan yang akan menjadi bentuk kecenderungan terhadap obyek.

Deskripsi ekspresi kepercayaan dan kecenderungan tindakan/perilaku petani Sidomulyo dalam menyikapi kelemahan penerapan teknologi jajar legowo padi sawah sebagaimana hasil analisis statistik deskriptif kajian di bawah ini.

#### Ekspresi Kepercayaan Petani dalam Mengatasi Kebutuhan Biaya

Hasil kajian menunjukkan sikap petani responden berdasarkan ekspresi kepercayaan dalam mengatasi kebutuhan biaya sistem tanam jajar legowo padi sawah dari 30 petani responden diketahui kategori tinggi sebanyak 4 orang (13,33%), sedang 17 orang (56,67%), rendah 7 orang (23,33%), dan sangat rendah 2 orang (6,67%). Data sebagaimana tabel 4.

Tabel 4. Ekspresi Kepercayaan Responden dan Mengatasi Kebutuhan Biaya

No.	Kategori	Interval	Responden	(%)
1	Tinggi	3,26 – 4,00	4	13,33
2.	Sedang	2,51 – 3,25	17	56,67
3.	Rendah	1,76 – 2,50	7	23,33
4.	Sangat Rendah	1,00 – 1,75	2	6,67
Jumlah			30	100

Sumber Olahan Data Primer Tahun 2015

Merujuk data Tabel 4, menunjukkan pernyataan sikap petani berdasarkan ekspresi kepercayaan dalam mengupayakan kebutuhan biaya sistem tanam jajar legowo padi sawah terbanyak berjumlah 17 orang (56,67%) berada pada kategori sedang.

#### Kecenderungan Tindakan/Perilaku Petani dalam Mengatasi Kebutuhan Biaya

Hasil kajian menunjukkan sikap berupa kecenderungan tindakan/perilaku petani responden

dalam mengupayakan kebutuhan biaya dari 30 petani responden diketahui kategori tinggi sebanyak 1 orang (3,33%), sedang 10 orang (33,33%), rendah 11 orang (36,67%), dan sangat rendah 8 orang (26,67%). Data sebagaimana tabel 5.

Tabel 5. Kecenderungan Tindakan/Perilaku Responden dalam Mengatasi Kebutuhan Biaya

No.	Kategori	Interval	Responden	(%)
1	Tinggi	3,26 – 4,00	1	3,33
2.	Sedang	2,51 – 3,25	10	33,33
3.	Rendah	1,76 – 2,50	11	36,67
4.	Sangat Rendah	1,00 – 1,75	8	26,67
Jumlah			30	100

Sumber Olahan Data Primer 2015

Merujuk data Tabel 5, menunjukkan pernyataan sikap petani berdasarkan kecenderungan tindakan/perilaku dalam mengupayakan biaya sistem tanam jajar legowo padi sawah terbanyak berjumlah 11 orang (36,67%) berada pada kategori rendah.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas menunjukkan sikap petani berdasarkan tingkat kepercayaan dan kecenderungan tindakan/perilaku belum sepenuhnya mempercayai keberadaan lembaga keuangan, antara lain menggunakan kredit Bank serta pinjaman kas kelompok sebagai upaya petani Sidomulyo dalam menanggulangi kebutuhan biaya saat bercocok tanam padi sawah dengan sistem tanam jajar legowo.

Kondisi ini disebabkan karena pengetahuan dan pengalaman (kognitif) petani menganggap untuk memperoleh pinjaman Bank membutuhkan agunan dan proses kredit yang rumit. Opini tersebut sesuai dengan UU No. 10 Th. 1998 tentang perbankan yang dimaksud kredit adalah penyediaan tagihan yang dapat disewakan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara Bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pembagian bunga (Susilo et al, 2000). Kredit yang diberikan Bank mengandung resiko, sehingga dalam pelaksanaannya Bank harus memperhatikan asas perkreditan yang sehat. Untuk memperoleh keyakinan sebelum memberikan kredit, Bank harus melakukan penilaian seksama terhadap watak, kemampuan, modal, agunan menjadi salah satu unsur jaminan pemberian kredit, maka apabila berdasarkan unsur-unsur lain telah dapat diperoleh keyakinan akan kemampuan debitur

mengembalikan hutangnya. Agunan dapat berupa barang, proyek atau hak tagih yang dibiayai dengan kredit yang bersangkutan. Petani responden menginginkan pinjaman yang mudah dan cepat serta tidak melalui proses yang rumit. Hal ini mengakibatkan selaku petani gurem lebih memilih mengusahakan pinjaman pada tengkulak karena langsung mendapatkan biaya yang diperlukan sekalipun dengan bunga tinggi atau menggunakan modal sendiri yang jumlahnya sangat terbatas.

Sedangkan rendahnya ekspresi kepercayaan dan kecenderungan tindakan perilaku petani responden untuk melakukan pinjaman dari kas kelompok tani hal ini dikarenakan adanya pengalaman kekecewaan petani pada pengurus kelompok tani yang pernah menyalahgunakan keuangan kelompok.

## 2. Sikap Petani dalam Mengatasi Kebutuhan Tenaga Kerja

Hasil analisis data sikap petani responden berdasarkan ekspresi kepercayaan dan kecenderungan tindakan/perilaku dalam mengatasi kebutuhan tenaga kerja untuk budidaya padi sawah dengan sistem tanam jajar legowo. Data sebagaimana tabel-tabel di bawah ini.

### Ekspresi Kepercayaan Petani dalam Mengatasi Kebutuhan Tenaga Kerja

Hasil analisis data menunjukkan kategori persentase sikap petani berdasarkan ekspresi kepercayaan dalam upaya mengatasi kebutuhan tenaga kerja sistem tanam jajar legowo dari 30 responden diketahui kategori tinggi sebanyak 3 orang (10,00%), sedang 17 orang (56,67%), rendah 10 orang (33,33%). Data sebagaimana tabel 6.

Tabel 6. Ekspresi Kepercayaan Responden dalam Mengatasi Kebutuhan Tenaga Kerja

No.	Kategori	Interval	Responden	(%)
1	Tinggi	3,26 – 4,00	3	10,00
2.	Sedang	2,51 – 3,25	17	56,67
3.	Rendah	1,76 – 2,50	10	33,33
4.	Sangat Rendah	1,00 – 1,75	0	-
Jumlah			30	100

Sumber Olahan Data Primer 2015

Merujuk data Tabel 6, menunjukkan pertanyaan sikap petani responden berdasarkan ekspresi kepercayaan dalam menanggulangi kebutuhan tenaga kerja sistem tanam jajar legowo padi sawah terbanyak berjumlah 17 orang (56,67%) berada dalam kategori sedang.

### Kecenderungan Tindakan / Perilaku Petani Mengatasi Kebutuhan Tenaga Kerja

Hasil analisis data menunjukkan kategori dan persentase sikap petani responden berdasarkan tindakan / perilaku dalam upaya menanggulangi kebutuhan tenaga kerja sistem tanam jajar legowo padi sawah diketahui dari 30 petani responden yaitu kategori tinggi sebanyak 2 orang (6,67%), sedang 7 orang (23,33%), rendah 16 orang (53,33%), dan sangat rendah 5 orang (16,67%). Data sebagaimana tabel 7.

Tabel 7. Kecenderungan Tindakan Responden dalam Mengatasi Kebutuhan Tenaga Kerja

No.	Kategori	Interval	Responden	(%)
1	Tinggi	3,26 – 4,00	2	6,67
2.	Sedang	2,51 – 3,25	7	23,33
3.	Rendah	1,76 – 2,50	16	53,33
4.	Sangat Rendah	1,00 – 1,75	5	16,67
Jumlah			30	100

Sumber Olahan Data Primer 2015

Merujuk data Tabel 7, menunjukkan pernyataan sikap petani berdasarkan kecenderungan tindakan / perilaku petani dalam mengupayakan kebutuhan tenaga kerja sistem jajar legowo padi sawah terbanyak berjumlah 16 orang (53,33%) berada dalam kategori rendah.

Dari hasil penelusuran dalam upaya mengatasi kebutuhan tenaga kerja sistem tanam jajar legowo padi sawah melalui penggunaan tenaga kerja luar desa dan tenaga kerja keluarga. Rendahnya ekspresi kepercayaan dan kecenderungan tindakan petani Sidomulyo dalam penggunaan tenaga kerja luar desa untuk mengerjakan persemaian benih karena saat membuat bedeng semai biasanya dilakukan sendiri. Demikian juga kondisi dalam menggunakan tenaga kerja keluarga karena untuk kegiatan membajak lahan sawah menggunakan tenaga kerja luar desa atau tenaga kerja yang disediakan oleh Gapoktan.

Kebutuhan tenaga kerja sistem tanam jajar legowo padi sawah petani responden di Sidomulyo adalah sebagai berikut : untuk tenaga pembuatan persemaian sebanyak 6 orang, tenaga olah tanah 10 orang, tenaga tanam 21 orang, tenaga pemeliharaan 7 orang, dan tenaga panen 22 orang untuk satu hektar dalam satu musim tanam. Dengan kebutuhan tenaga per hektar mencapai 66 orang/ha/MT di kalikan dengan jumlah luas sawah di Sidomulyo seluas 150 ha, maka kebutuhan tenaga kerja dalam satu musim tanam mencapai

9.900 orang tenaga kerja produktif. Sedangkan dengan jumlah petani sebanyak 3.137 orang dan buruh tani sebanyak 1.563 orang berarti terjadi kekurangan tenaga kerja. Bandingkan dengan penelitian Sudalmi (2009) di Desa Karangduren Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali kebutuhan tenaga kerja untuk sistem tanam jajar legowo adalah 69,6 orang/ha/MT.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas menyebabkan rendahnya sikap petani berdasarkan ekspresi kepercayaan dan kecenderungan tindakan/perilaku petani dalam mengupayakan ketersediaan tenaga kerja dari luar desa dan tenaga kerja keluarga. Dengan demikian untuk memenuhi ketersediaan tenaga kerja maka regenerasi perlu dilakukan karena menurut Lionberger (1960) dalam Mardikanto (1993), semakin tua umur seseorang biasanya akan semakin lamban mengadopsi teknologi dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa dilakukan oleh warga masyarakat.

### 3. Sikap Petani dalam Mengatasi Kebutuhan Benih

Hasil analisis sikap petani responden berdasarkan ekspresi kepercayaan dan kecenderungan tindakan/perilaku dalam upaya mengatasi kebutuhan benih melalui penyediaan benih bersubsidi dan benih milik sendiri, sebagaimana tabel-tabel di bawah ini.

#### Ekspresi Kepercayaan Petani dalam Mengatasi Kebutuhan Benih

Hasil analisis data menunjukkan kategori dan persentase sikap petani responden berdasarkan ekspresi kepercayaan dalam mengupayakan kebutuhan benih sistem tanam jajar legowo padi sawah dari 30 orang petani responden diketahui kategori sedang sebanyak 3 orang (10,00%), rendah 26 orang (86,67%), dan sangat rendah 8 orang (3,33%). Data kajian sebagaimana tabel 8.

Tabel 8. Kecenderungan Tindakan Responden dalam Mengatasi Kebutuhan Benih

No.	Kategori	Interval	Responden	(%)
1	Tinggi	3,26 – 4,00	0	-
2.	Sedang	2,51 – 3,25	3	10,00
3.	Rendah	1,76 – 2,50	26	86,67
4.	Sangat Rendah	1,00 – 1,75	1	3,33
Jumlah			30	100

Sumber Olahan Data Primer 2015

Merujuk data Tabel 8, menunjukkan kategori pernyataan sikap petani responden berdasarkan ekspresi kepercayaan mengupayakan kebutuhan benih sistem tanam jajar legowo padi sawah terbanyak berjumlah 26 orang (86,67%) berada dalam kategori rendah.

#### Kecenderungan Tindakan / Perilaku Petani Mengatasi Kebutuhan Benih

*Kecenderungan Tindakan/Perilaku Petani dalam Mengatasi Kebutuhan Benih.* Hasil analisis data menunjukkan kategori dan persentase pernyataan sikap petani responden berdasarkan kecenderungan tindakan/ perilaku mengupayakan kebutuhan benih sistem tanam jajar legowo padi sawah dari 30 orang petani responden diketahui kategori sedang sebanyak 3 orang (10,00%), rendah 20 orang (80,00%), dan sangat rendah sebanyak 3 orang (10,00%). Data sebagaimana tabel 9.

Tabel 9. Kecenderungan Tindakan Responden dalam Mengatasi Kebutuhan Benih

No.	Kategori	Interval	Responden	(%)
1	Tinggi	3,26 – 4,00	0	-
2.	Sedang	2,51 – 3,25	3	10,00
3.	Rendah	1,76 – 2,50	24	80,00
4.	Sangat Rendah	1,00 – 1,75	3	10,00
Jumlah			30	100

Sumber Olahan Data Primer 2015

Merujuk pada Tabel 9, menunjukkan kategori pernyataan sikap petani responden berdasarkan kecenderungan tindakan/ perilaku dalam upaya penyediaan benih sistem tanam jajar legowo padi sawah terbanyak berjumlah 20 orang (80,00%) berada dalam kategori rendah.

Dari penelusuran sikap petani responden berdasarkan ekspresi kepercayaan dan kecenderungan tindakan petani dalam upaya mengatasi kebutuhan benih sistem tanam jajar legowo padi sawah penggunaan bersubsidi dan benih sendiri masih rendah. Rendahnya ekspresi kepercayaan dan kecenderungan tindakan petani bahwa benih bersubsidi tahan terhadap serangan hama tikus sawah karena walaupun petani telah menggunakannya namun serangan hama tikus di Sidomulyo tetap tinggi. Demikian juga rendahnya ekspresi kepercayaan dan kecenderungan tindakan petani terhadap jumlah benih lokal yang digunakan karena pada umumnya petani yang menggunakan benih lokal belum menerapkan sistem tanam jajar legowo secara berkelanjutan dalam tiap musim

tanam. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan yang telah berlangsung turun-temurun dimana menanam dengan sistem tabur benih langsung di areal sawah.

Menurut panduan sistem tanam jajar legowo (Balitbang Pertanian, 2013) bahwa kebutuhan benih untuk sistem tanam jajar legowo bervariasi sesuai dengan spesifikasi lokal daerah sedangkan standar jumlah benih adalah 25 - 30 kg/ha. Selain itu menurut Permentan Nomor 67 Tahun 2013 tentang pedoman subsidi benih tahun 2013, benih bersubsidi adalah benih padi (hibrida dan in hibrida), jagung (komposit dan hibrida) dan kedelai bersertifikat yang mendapatkan subsidi dari dana APBN dalam proses penyediaan, penjualan dan penyalurannya oleh produsen benih pelaksana PSO subsidi benih. Selanjutnya dinyatakan bahwa harga eceran tertinggi (HET) benih padi in hibrida yang dibeli oleh petani adalah sebesar 25%, jika harga benih yang dijual ke petani (pasar bebas setempat) lebih tinggi dari harga benih yang ditetapkan oleh Menteri Pertanian. HET yang dibayar adalah sebesar HET yang ditetapkan Menteri Pertanian ditambah dengan selisih harga pasar bebas setempat dengan harga benih yang ditetapkan oleh Menteri Pertanian.

Masih rendahnya ekspresi kepercayaan petani dan kecenderungan tindakan/perilaku petani responden karena rata-rata kebutuhan benih sistem tanam jajar legowo padi sawah petani responden di Sidomulyo mencapai 33 kg/ha dalam satu musim tanam, sedangkan bantuan subsidi benih adalah 14 kg/ha dalam satu musim tanam. Upaya petani untuk memenuhi kekurangan benih yaitu dengan menggunakan benih lokal yang belum bersertifikasi. Dampak penggunaan benih lokal mengakibatkan produktivitas padi responden baru mencapai 61,21 ku/ha/ bandingkan dengan hasil ubinan dalam areal Laboratorium Lapangan pada saat pelaksanaan SL-PTT padi sawah di Sidomulyo yang mencapai produktivitas tertinggi hingga 86,69 ku/ha pada tahun 2011 (lihat tabel 4.12), dan hasil penelitian Abdulrachman et al (2011) di Jawa Tengah dimana hasil produktivitas padi sawah dengan sistem tanam jajar legowo padi sawah tipe 2 : 1 mencapai 8,08 ton/ha.

#### 4. Sikap Petani dalam Mengatasi Kebutuhan Waktu

Hasil analisis data sikap petani responden terhadap ekspresi kepercayaan dan kecenderungan tindakan/perilaku dalam mengatasi kebutuhan waktu sistem tanam jajar legowo padi sawah

melalui cara modem dan cara manual sebagaimana tabel-tabel di bawah ini.

#### Ekspresii Kepercayaan Petani dalam Mengatasi Kebutuhan Waktu

*Ekspresi Kepercayaan Petani dalam Mengatasi Kebutuhan Waktu.* Hasil analisis menunjukkan kategori dan persentase pernyataan sikap petani responden berdasarkan ekspresi kepercayaan dalam upaya mengatasi kebutuhan waktu sistem tanam jajar legowo padi sawah dari 30 petani responden diketahui kategori sedang sebanyak 11 orang (36,67%), rendah 18 orang (60,00%), dan sangat rendah 1 orang (3,33%). Data kajian sebagaimana tabel 10.

Tabel 10. Ekspresi Kepercayaan Responden dalam Mengatasi Kebutuhan Waktu

No.	Kategori	Interval	Responden	(%)
1	Tinggi	3,26 – 4,00	0	-
2.	Sedang	2,51 – 3,25	11	36,67
3.	Rendah	1,76 – 2,50	18	60,00
4.	Sangat Rendah	1,00 – 1,75	1	3,33
Jumlah			30	100

*Sumber Olahan Data Primer 2015*

Merujuk data tabel 10, menunjukkan kategori sikap petani responden berdasarkan ekspresi kepercayaan dalam upaya mengatasi kebutuhan waktu terbanyak berjumlah 18 orang (60,00%) berada dalam kategori rendah.

#### Kecenderungan Tindakan/Perilaku Petani dalam Upaya Mengatasi Kebutuhan Waktu

Hasil analisis menunjukkan kategori dan persentase pernyataan sikap petani responden berdasarkan kecenderungan tindakan/ perilaku dalam upaya mengatasi kebutuhan waktu sistem tanam jajar legowo dari 30 petani responden diketahui kategori tinggi sebanyak 1 orang (3,33%), sedang sebanyak 9 orang (30,00), dan rendah sebanyak 20 orang (66,67%). Data kajian sebagaimana tabel 11.

Tabel 11. Kecenderungan Tindakan Petani Responden dalam Mengatasi Kebutuhan Waktu

No.	Kategori	Interval	Responden	(%)
1	Tinggi	3,26 – 4,00	1	3,33
2.	Sedang	2,51 – 3,25	9	30,00
3.	Rendah	1,76 – 2,50	20	66,67
4.	Sangat Rendah	1,00 – 1,75	0	-
Jumlah			30	100

*Sumber Olahan Data Primer 2015*

Merujuk data tabel 11, menunjukkan kategori pernyataan sikap petani responden berdasarkan kecenderungan tindakan/perilaku dalam upaya mengatasi kebutuhan waktu terbanyak berjumlah 20 orang (66,67%) berada dalam kategori rendah.

Waktu yang diperlukan untuk usaha tani sistem tanam jajar legowo petani responden di Sidomulyo antara lain : waktu pembuatan persemaian (9 hari/500m<sup>2</sup>/MT), olah lahan (13 hari/ha), tanam (12 hari/ha), pemeliharaan (9 hari/ha), dan panen (14 hari/ha). Upaya yang dilakukan oleh petani responden dalam menghemat waktu dalam sistem tanam jajar legowo padi sawah masih dalam kategori rendah. Kondisi ini disebabkan karena petani responden masih menggunakan alsintan konvensional. Untuk penanganan panen dan pasca panen petani responden sudah dapat menghemat waktu dengan menggunakan power thresher dan penggilingan gabah menjadi beras dengan menggunakan mesin penggiling padi di Gapoktan Sidomulyo.

Pada dasarnya upaya petani Sidomulyo dalam mengatasi kelemahan sistem tanam jajar legowo cukup baik, sebagaimana ditunjukkan oleh pernyataan responden bentuk ekspresi kepercayaan akan keunggulan sistem tanam jajar legowo cukup, namun masih kurang pada tataran bertindak (menerapkan) hal ini dipengaruhi adanya aspek-aspek pembatas dari kelemahan sistem tanam jajar legowo seperti biaya, tenaga kerja, benih, dan waktu tanam. Upaya-upaya yang dilakukan selama ini melalui bantuan pemerintah baik berupa kredit lunak maupun bantuan pupuk, benih, dan peralatan alsintan belum optimal. Untuk itu keberlanjutan program bantuan dengan melibatkan pihak swasta (pelaku usaha) seperti lembaga-lembaga permodalan (Bank) dan BUMN (Pertamina dan Telkom) yang memberikan kredit lunak pada petani tanpa agunan yang mudah dan cepat serta bantuan alat-alat modern sistem tanam jajar legowo padi sawah seperti transplanter akan menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan respon petani dalam menerapkan teknologi jajar legowo padi sawah di Desa Sidomulyo.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan kajian deskripsi sikap petani berdasarkan ekspresi kepercayaan dan kecenderungan tindakan/perilaku dalam penerapan sistem tanam jajar legowo padi sawah di Desa Sidomulyo adalah sebagai berikut:

1. Sikap petani berdasarkan ekspresi kepercayaan dan kecenderungan tindakan/perilaku dalam upaya mengatasi kebutuhan biaya sistem tanam jajar legowo padi sawah berada dalam kategori sedang (68,03%) dan rendah (55%). Belum tingginya sikap petani berdasarkan ekspresi kepercayaan dan kecenderungan tindakan/perilaku dalam mengatasi kebutuhan biaya sistem tanam jajar legowo padi sawah karena pinjaman bank membutuhkan agunan dan proses kredit rumit serta adanya ketidakpercayaan pada pengurus kelompok tani dalam pengelolaan keuangan kas kelompok.
2. Sikap petani berdasarkan ekspresi kepercayaan dan kecenderungan tindakan/perilaku dalam upaya mengatasi kebutuhan tenaga kerja sistem tanam jajar legowo berada dalam kategori sedang (68,57 %) dan rendah (58,27 %). Belum tingginya sikap petani berdasarkan ekspresi kepercayaan dan kecenderungan tindakan/perilaku dalam mengatasi kebutuhan tenaga kerja sistem tanam jajar legowo padi sawah karena kebutuhan tenaga kerja dalam satu hektar dalam satu musim tanam lebih banyak dari jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani serta rendahnya minat kaum muda terhadap sektor pertanian.
3. Sikap petani berdasarkan ekspresi kepercayaan dan kecenderungan tindakan/perilaku dalam upaya mengatasi kebutuhan benih sistem tanam jajar legowo padi sawah berada dalam kategori rendah (57,58 dan 54,50 %). Rendahnya ekspresi kepercayaan dan kecenderungan tindakan/perilaku petani dalam upaya mengatasi kebutuhan benih sistem tanam jajar legowo padi sawah karena jumlah bantuan benih bersubsidi adalah 14 kg/ha sedangkan kebutuhan benih petani responden di Sidomulyo mencapai 33 kg/ha.
4. Sikap petani berdasarkan ekspresi kepercayaan dan kecenderungan tindakan/perilaku dalam upaya mengatasi kebutuhan waktu sistem tanam jajar legowo padi sawah berada dalam kategori rendah (61,35% dan 61,04%). Rendahnya sikap petani berdasarkan ekspresi kepercayaan dan kecenderungan tindakan/perilaku dalam mengatasi kebutuhan waktu karena petani responden belum memiliki peralatan tanam modern sistem tanam jajar legowo padi sawah seperti seeder legowo 4:1, caplak 2:1, transplanter, dan gosrok yang dapat menggantikan ketergantungan pada tenaga kerja serta menghemat waktu semai, tanam dan

pemeliharaan padi sawah dengan sistem tanam jajar legowo.

Dari kesimpulan tersebut maka diharapkan terdapat upaya untuk mengatasi adanya kelemahan dalam penerapan sistem tanam jajar legowo, sehingga para petani termotivasi untuk menggunakan sistem tanam tersebut. Untuk itu diperlukan penelitian lanjutan tentang berbagai hal yang menyangkut penerapan sistem tanam ini, karena sistem tanam ini terbukti menghasilkan produktivitas padi yang tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrachman, S., M. J. Mejaya, N. Agustina, I. Gunawan, P. Sasmita, dan A. Guswara, 2013. *Sistem Tanam Legowo*. Jakarta: Balitbang Pertanian, Kementerian Pertanian.
- BPS Kab. Sleman. 2014. *Kabupaten Sleman Dalam Angka 2014*. Yogyakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sleman.
- Cohen, L., L. Manin, and K. Marrison, 2007. *Research Methods in Education, 6th edn*. London: Routledge.
- Mahmud, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mardikanto, T., 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta. UNS Press.
- Rudiwan, 2013. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Soekartawi, 2003. *Pembangunan Pertanian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudalmi, E. S., 2009 : *Analisis Penggunaan Tenaga Kerja pada Usaha Tani Padi Sawah (Study Kasus di Desa Karang Düren)*. Faperta Universitas Slamet Riyadi Surakarta). Pdf file. Jurnal Informasi Pertanian. Diunduh : Februari 2015.
- Suharno.2011. *Sistem Tanam Jajar Legowo (TAJARWO) Salah Satu Upaya Peningkatan Produktivitas Padi*. Yogyakarta: STPP Jurluhtan Yogyakarta.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.2013. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, Y. S., S. Triandaru, dan A. T. B. Santso. 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta. Salemba Empat.
- Wikipedia. 2015. *Sikap*. Diakses dari: <http://id.wikipedia.org/wiki/Sikap>, Februari 2015.
- \_\_\_\_\_.2015, *Benih*. Diakses dari: <http://id.m.wikipedia.org/wiki/waktu#>. pada tanggal 17 Maret 2015.
- \_\_\_\_\_.2015. *Biaya*. Diakses dari: <http://id.m.wikipedia.org/wiki/biaya#>. pada tanggal 12 Maret 2015.
- \_\_\_\_\_.2015. *Tenaga Kerja*. Diakses dari: <http://id.m.wikipedia.org/wiki/tenagakerja#> . pada tanggal 12 Maret 2015.
- \_\_\_\_\_.2015. *Waktu*. Diakses dari: <http://id.m.wikipedia.org/wiki/waktu#> pada tanggal 12 Maret 2015